



PENYUNTING
Dr. Philipus Tule, SVD
dan Dra. Maria Matildis Banda, MS

Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT


PENERBIT LEDALERO



Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT

Bunga Rampai Dialog Antara Pemerintah, Tokoh Agama,
Pimpinan Lembaga Keagamaan, Generasi Muda dan Perempuan

Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT

Bunga Rampai Dialog Antara Pemerintah, Tokoh Agama,
Pimpinan Lembaga Keagamaan, Generasi Muda dan Perempuan

Penyunting:

Dr. Philipus Tule, SVD & Dra. Maria Matildis Banda, MS

KERJA SAMA PUSLITBANG STFK LEDALERO DENGAN
BIRO BINA SOSIAL SETDA PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR
2005 - 2006



PENERBIT LEDALERO
MALIMETE 2007



Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT

Bunga Rampai Dialog Antara Pemerintah dan Tokoh Agama,
Pimpinan Lembaga Keagamaan, Generasi Muda dan Perempuan

Penyunting: Dr. Philipus Tule, SVD & Dra. Maria Matildis Banda, MS
Desain Sampul: Ong Hari Wahyu
Tata letak: Arif Nr

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit Ledalero
Cetakan I, September 2007.

Penerbit Ledalero
Anggota IKAPI
Seminari Tinggi Ledalero
Maumere 86152
Tel. (0382) 22898, Fax. (0382) 22898
e-mail: penerbitledalero@yahoo.com
www.penerbitledalero.org

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dr. Philipus Tule, SVD & Dra. Maria Matildis Banda, MS

Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT

Cet. I - Maumere: Penerbit Ledalero, 2007, xvi + 242 hlm, 140 x 210 mm.

ISBN: 979-25-4803-3

- I. Teologi, I. Judul.
- II.

**Buku ini terbit atas kerjasama Puslitbang STFK Ledalero
dengan Biro Bina Sosial Setda Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Dicetak oleh:
CV. Titian Galang Printika
Jl. Madukismo, Bugisan Selatan No. 15 A, Yogyakarta 55181
Telp/Fax. (0274) 387928; e-mail: galang_printika2005@yahoo.com

PENGANTAR PENYUNTING

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat dan penyelenggaraan-Nya, kegiatan Dialog Kerukunan antara Pemerintah dan Tokoh Agama dan Pimpinan Lembaga Keagamaan Tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat berlangsung dengan baik, aman, dan lancar di Kupang pada tanggal 15 November 2005. Setelah itu, dialog dengan sasaran yang sama dilangsungkan pula di Maumere (Flores) pada tanggal 11-12 Mei 2006 dengan tema "Kaum Muda dan Perempuan Dalam Pengembangan Dialog".

Kedua aktivitas dialog tersebut, secara praktis dan akademis telah dilaksanakan untuk menyikapi berbagai isu dan permasalahan keagamaan yang terjadi di tanah air, yang dikhawatirkan dapat memicu konflik di antara umat beragama. Dialog pada dua kesempatan itu telah berhasil mengembangkan suatu wacana menarik sebagaimana tersarikan dalam bunga rampai ini, yang berjudul **Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT: Bunga**

Rampai Dialog Antara Pemerintah, Tokoh Agama, Pimpinan Lembaga Keagamaan, Generasi Muda dan Perempuan.

Kedelapan artikel utama dari Bunga Rampai ini adalah makalah-makalah yang telah dipresentasikan oleh para penulis dalam dua kesempatan dialog tersebut di Kupang dan Maumere. Semuanya memaparkan langkah-langkah strategis yang telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, para pimpinan lembaga keagamaan Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dalam mengembangkan aneka format kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat plural. Tak dapat disangkal bahwa peran kunci dalam pengembangan dialog dan kerukunan dalam masyarakat juga dimainkan oleh kaum muda dan perempuan. Oleh karena itu, keempat tulisan yang merupakan hasil penelitian lapangan dan refleksi atas kearifan lokal tentang kaum muda dan perempuan (oleh Tule dan Raho, Banda, Ida Ayu dan Tambuk) dimuat pula dalam Bunga Rampai ini.

Saripati Bunga Rampai ini diharapkan menjadi sumber inspirasi untuk refleksi selanjutnya, yang memperkaya pelbagai pokok rekomendasi dalam Bagian 4 (Rekomendasi dan Penutup) sebagai masukan untuk Bapak Menteri Agama RI, Pimpinan Lembaga Keagamaan dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan lebih lanjut dalam menggumuli aneka bentuk konflik bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Mudah-mudahan Bunga Rampai ini bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi pemerintah, tokoh agama dan pimpinan lembaga keagamaan, kaum muda dan perempuan dalam membangun kerukunan, kedamaian dan keharmonisan hidup antarumat beragama di Indonesia umumnya dan Nusa Tenggara Timur khususnya.

Tak lupa kami menghaturkan limpah syukur dan terima kasih untuk PEMDA NTT (c.q. Kepala Biro Binso NTT dan Bapak Gubernur NTT) yang telah mendanai dan mempercayakan

kami untuk menyunting Bunga Rampai ini dalam kerja sama dengan Penerbit Ledalero dan Puslitbang STFK Ledalero. Pelbagai saran demi perbaikan penerbitan Bunga Rampai ini kami sambut dengan gembira.

Selamat membaca.

SEKRETARIS

KEMENTERIAN AGAMA

UNTUK PERUBAHAN RUKUN

PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT

DI PROVINSI NTT

SEKAPUR SIRIH
GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
UNTUK PENERBITAN BUKU
PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI NTT

Para Pembaca yang budiman,

Kita syukuri anugerah dan berkat Tuhan karena atas perkenanan-Nya kita masih sanggup berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi sesama dan bagi Tuhan dalam kehidupan ini.

Atas nama pemerintah dan seluruh masyarakat Nusa Tenggara Timur saya menyambut dengan gembira dan bangga inisiatif dari kedua Penyunting untuk menerbitkan pelbagai makalah yang pernah dipresentasikan pada dua kesempatan seminar agama-agama di Provinsi Nusa Tenggara Timur, baik di Kupang maupun di Maumere. Kami pun sangat mengapresiasi kehadiran dan partisipasi aktif dari Bapak Dr. Muhammad M. Basyuni, Menteri Agama Republik Indonesia bersama para tokoh agama, baik dari Jakarta maupun dari daerah. Kami sangat berterima kasih atas perhatian dan kepedulian mereka terhadap masyarakat dan umat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tengah berada dalam lilitan aneka beban dan permasalahan seputar pengalaman dan potensi

konflik bernuansa agama. Kehadiran para tokoh pemerintah dan tokoh agama telah memberikan daya dorong bagi pemerintah dan masyarakat di daerah ini untuk tegar menghadapi pelbagai persoalan itu.

Siklus dan rotasi kehidupan manusia merupakan bagian dari proses yang tentu saja akan diperkaya oleh pelbagai perbuatan amal kasih, gagasan konstruktif, dan cita-cita luhur serta nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar dari budi luhur dan nurani jernih para penulis. Bunga rampai ini pun serentak merupakan rangkuman kepustakaan akademik, memori pengalaman hidup dan karya para beriman, serta seperangkat rekomendasi yang tentu sangat bermanfaat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan di kawasan Nusa Tenggara Timur.

Para Pembaca yang budiman,

Penerbitan Bunga Rampai ini mengandung nilai tersendiri yang mencerminkan tanggung jawab dan kesadaran moral dalam kehidupan kemasyarakatan. Secara khusus menyiratkan kehendak untuk meningkatkan kualitas iman sesuai dengan tuntutan perkembangan situasi dan kondisi saat ini dalam dimensi waktu, tempat, orang dan suasana khusus.

Pada saat ini, kita menyaksikan pelbagai kenyataan hidup antara lain bahwa di satu sisi orang ingin meningkatkan derajat keimanan dan kesalehan. Sedangkan di sisi lain dialami gangguan relasi sosial sebagai akibat dari aneka perubahan yang tak sanggup dicerna. Hal itu sering berdampak pada fenomena memprihatinkan ketika masih ditemui seseorang yang meskipun dewasa dalam beragama, namun dangkal imannya.

Oleh karena itu, keberagaman dengan pelbagai latar belakang termasuk keberagaman agama membutuhkan sikap arif dan bijak agar norma-norma kehidupan bersama dapat dilaksanakan dengan baik dan hubungan antarpribadi dalam

masyarakat dapat selaras dan harmonis. Hal itu demikian mendesak dibutuhkan dalam masyarakat pluralis seperti Indonesia dan provinsi NTT, karena agama sebagai keyakinan dan Wahyu dari Yang Mahakuasa, tidak saja dihayati melalui kepercayaan kepada Allah yang Esa, tetapi yang utama adalah pengakuan akan Allah Esa yang mencintai umat-Nya dalam pluralitas atau kepelbagaian.

Perhatian, bantuan dan kepedulian yang diberikan Pemerintah Pusat dan para tokoh agama Nasional untuk masyarakat dan Daerah Nusa Tenggara Timur, memberikan daya dorong tersendiri. Hal ini menjadi motivasi bagi peningkatan kemampuan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur untuk merespon perkembangan, pergeseran, dan perubahan nilai yang terjadi.

Karenanya selaku penanggung jawab wilayah, saya menyampaikan limpah terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Mentari Agama bersama jajaran Departemen Agama, serta para tokoh agama Nasional atas pelbagai sumbangan pemikiran konstruktif bagi masyarakat dan umat di Daerah ini.

Pemerintah dan Masyarakat Nusa Tenggara Timur menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila sejak dalam kedua Seminar di Kupang dan Maumere hingga dalam proses penerbitan Bunga Rampai ini terdapat hal-hal yang kurang patut dan kurang berkenan.

Kiranya dalam tugas dan tanggung jawab yang diemban Bapak Menteri Agama dan jajaran Departemen Agama, para tokoh agama dari semua denominasi yang ada dan hidup di Indonesia serta segenap umat beragama di Indonesia senantiasa diberkati, dituntun, dibimbing oleh Allah Yang Mahakuasa dalam hidup dan tugas pelayanan dan pengabdian bagi sesama.

Selanjutnya, atas nama pemerintah dan masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya atas nama kedua penyunting kami

persembahkan Bunga Rampai ini bagi para pembaca di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Selamat membaca!

GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR,

PIET ALEXANDER TALLO, SH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENYUNTING	v
SEKAPUR SIRIH	
GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR	
UNTUK PENERBITAN BUKU PENGEMBANGAN KERUKUNAN	
UMAT BERAGAMA DI NTT	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAGIAN I	
DIALOG: PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN	
TOKOH AGAMA DAN PEMERINTAH	1
KEBIJAKAN DAN STRATEGI	
PEMBINAAN KERUKUNAN	
UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
MUHAMMAD M. BASYUNI	3
MEMBANGUN FORMAT KERUKUNAN UMAT	
BERAGAMA DI INDONESIA	
MENURUT PANDANGAN AGAMA ISLAM	
DRS. H. HASYIM MUZADI	17

MEMBANGUN FORMAT KERUKUNAN MENURUT PANDANGAN KRISTEN PROTESTAN P.Dr. Dr. A. A. YEWANGOE, M.Th	27
---	----

MEMBANGUN FORMAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA MENURUT PANDANGAN KATOLIK P. Dr. PHILIPUS TULE, SVD	35
--	----

KEBIJAKAN PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURALIS INDONESIA DRS. ABDUL FATAH	61
--	----

BAGIAN 2 DIALOG: PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	69
--	----

APRESIASI <i>LOTA SERIHA ANA</i> DAN ADAT <i>WURHU MANA</i> DALAM MEMAKNAI DIALOG ANTARAGAMA DI ENDE (CATATAN TENTANG AKSARA <i>LOTA</i> DAN KEARIFAN LOKAL ENDE) MARIA MATILDIS BANDA DAN IDA AYU SHRUTI	71
--	----

KESETARAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI SEBAGAI CITRA ALLAH (CATATAN SEPUTAR BASIL SOSIALISASI SURAT GEMBALA KWI TENTANG KESETARAAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI SEBAGAI CITRA ALLAH DALAM BENTUK KATEKESI UMAT DI KEUSKUPAN AGUNG ENDE DAN KEUSKUPAN MAUMERE) MARIA MATILDIS BANDA DAN HERMAN TAMBUK	87
---	----

AGAMA SEBAGAI PRASARANA SOSIAL DALAM MIGRASI TENAGA KERJA WANITA NUSA TENGGARA TIMUR DR. CATHARINA PURWANI WILLIAMS	125
---	-----

PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DIALOG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI NUSA TENGGARA TIMUR P. Dr. PHILIPUS TULE, SVD	139
--	-----

BAGIAN 3 DIALOG: PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN KAUM MUDA, KOMUNIKASI, REVITALISASI DAN BUDAYA	155
--	-----

PERAN KOMUNIKASI DAN INFORMASI DALAM KERUKUNAN BERAGAMA PROF. DR. ALO LILWERI	157
---	-----

REVITALISASI DAN PEMBERDAYAAN BUDAYA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI NTT DR. JOHN MANSFORD PRIOR, SVD	175
--	-----

WACANA DIALOG DI LINGKUP MAHASISWA PERGURUAN TINGGI INDONESIA: PROSPEK DAN TANTANGAN UNTUK DIALOG ANTARAGAMA PHILIPUS TULE, SVD DAN BERNARD RAHO, SVD	193
--	-----

BAGIAN 4 PENUTUP	219
----------------------------------	-----

REKOMENDASI UMAT BERAGAMA NTT DALAM DIALOG KERUKUNAN ANTARA PEMERINTAH, TOKOH AGAMA DAN PIMPINAN LEMBAGA KEAGAMAAN TINGKAT PROVINSI NTT DI KUPANG TANGGAL 15 NOVEMBER 2005	221
--	-----

REKOMENDASI UMAT BERAGAMA NTT DALAM DIALOG ANTARA PEMERINTAH DAERAH, LEMBAGA KEAGAMAAN, ORGANISASI PEMUDA DAN PEREMPUAN KEAGAMAAN SEDARATAN FLORES DAN LEMBATA DI MAUMERE TANGGAL 11-12 MEI 2006	227
---	-----

SAMBUTAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
PADA ACARA PENUTUPAN DIALOG KERUKUNAN ANTARA PEMERINTAH,
TOKOH AGAMA DAN PIMPINAN LEMBAGA KEAGAMAAN
TINGKAT PROVINSI NTT, TANGGAL 15 NOVEMBER 2005 DI KUPANG 231

PARA PENULIS 237



K.H. Abdurrahman Wahid, Mantan Presiden RI dan Mantan Ketua PBNU, diterima oleh P. Philipus Tule, SVD, Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, dalam rangka kuliah public dan peluncuran buku Tolak Bungkam di STFK Ledalero.

MEMBANGUN FORMAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA MENURUT PANDANGAN KATOLIK

P. Dr. Philipus Tule, SVD

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang padat di dunia dengan 231.328.000 jiwa penduduknya. Terdiri dari Muslim 88%, Protestan 5%, Katolik 3%, Hindu 2%, Buddha 1%,¹ dan lain lain 1%. Dengan demikian, ada 192 juta Muslim hidup di Indonesia, sebagai konsentrasi Muslim terbesar di dunia.

Karena falsafah dan ideologi nasional Pancasila, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang paling toleran (harmonis) meski terbentuk dari banyak dan beraneka suku, etnis, budaya dan agama. Namun demikian, pada dekade terakhir ini, sejak tahun 1990, aneka konflik bernuansa etnis dan agama sering terjadi di seantero negeri, dari Jakarta hingga Ambon, dari Poso hingga Kupang. Konflik-konflik tersebut telah menelan ribuan korban jiwa dan menyebabkan migrasi dan perpindahan penduduk besar-besaran sambil membawa serta di benak mereka trauma psikologis berkepanjangan. Simbol ataupun bendera agama

¹ Data menurut Electronic Database (BPS: Juli 2002).

dan etnis sering dikibarkan oleh kelompok tertentu demi melanggengkan konflik, yang pada tataran tertentu menantang budaya toleransi dan harmonis sebagaimana dipromosikan Pancasila, agama-agama dan kebudayaan lokal.

Format Kerukunan Katolik: Merujuk Pada Ajaran Konsili Vatikan II yang Semakin Terbuka

Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 s/d 8 Desember 1965, dalam 4 periode sidang) telah menandai suatu era baru dalam Gereja yang semakin dialogal dan terbuka terhadap agama-agama dunia, khususnya Islam. Oleh karena itu, para anggota Gereja dan khususnya para tokoh Gereja memiliki sikap baru itu. Kita juga diharapkan untuk menyebarkan sikap baru dan positif itu. Adapun sikap baru Gereja itu timbul dan berkembang dari pelbagai macam faktor baik internal maupun eksternal.

Dari faktor internal, kita memahami bahwa pada masa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja bersikap monolog dalam struktur dan mentalitasnya. Namun sikap baru yang diprakarsai Kardinal Nicolas dari Cusa mencapai puncaknya pada Konsili Vatikan II. Gereja sebagai institusi mulai menerima dialog sebagai suatu panggilannya yang fundamental. Gereja tidak lagi mengacu pada adagium (prinsip dan ajaran) lama bahwa *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (Di Luar Gereja Tidak Ada Keselamatan).

Jika disimak serius sejarah perumusan dan penyebarluasannya, maka tak benar bahwa adagium itu mengungkapkan kesombongan Gereja terhadap agama-agama lain, sebagaimana dipahami kaum Muslim hingga dewasa ini. Sesungguhnya bahwa awal mula hanyalah uskup dan teolog Fulgentius² yang menggunakan formulasi tersebut dalam

² Fulgentius adalah Uskup Diosis Ruspe tahun 507 di Afrika Utara, tepian laut Mediterania. Ia hidup pada tahun 467-533. Ia pun terkenal sebagai murid St. Agustinus dan teolog penentang Arianisme. Sebagai informasi tambahan bacalah: J. Neuner SJ & J. Dupuis SJ. (Editors), *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, The Merciere Press, Dublin, 1976, hlm. 263-264. Bdk. *Encyclopaedia Britannica* (Micropedia), *Enycl. Britannica Inc.* vol. 5, 15' ed., 1985, h1m. 43.

tulisan pribadinya. Kemudian, Konsili Florense (1442) menggunakan formulasi itu pertama kali dalam dokumen resminya dan ditujukan pertama-tama hanya bagi orang kafir. Jelas bahwa dokumen tersebut hanya mengungkapkan sikap negatif terhadap posisi agama-agama kafir dalam ekonomi keselamatan objektif. Dalam terang adagium yang sama itu, kaum Jansenis (satu aliran teologis abad ke-16) mengajarkan suatu proposisi bahwa *Extra Ecclesiam Nulla Gratia* (Di Luar Gereja Tidak Ada Rahmat). Tetapi pada tahun 1713, Paus Clemens XI telah mengutuk proposisi tersebut.

Dewasa ini Gereja Pasca Konsili Vatikan II mulai menerima kemungkinan adanya benih-benih keselamatan di luar Gereja. Sikap baru itu terungkap jelas dalam pelbagai dokumen Konsili seperti *Nostra Aetate* (Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristen, 28 Oktober 1965), *Ad Gentes* (Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja, 7 Desember 1965) dan *Lumen Gentium* (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, 21 November 1964), serta ensiklik-ensiklik Paus seperti *Pacem in Terris*, *Ecclesiam Suam* dan *Populorum Progressio*.

Format Keteladanan Kristus (Biblis Kristologis)

Sikap dialog sesungguhnya mencontohi pola hidup Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus yang diutus ke tengah domba-domba yang hilang dari rumah Israel senantiasa berusaha mengatasi pelbagai rintangan sosial, politik dan agama. Ia memperhatikan orang Samaria (Luk 17:11-19; bdk. Luk 9:51-56). Ia berkomunikasi dengan seorang wanita Samaria (Yoh 4:1-42). Ia mengagumi iman si kepala pasukan Romawi yang hambanya disembuhkan (Mat 8:5-13 dan Luk 7:6-9). Menurut kisah Injil, si kepala pasukan Romawi itu pernah berkata: "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh". Inilah sepenggal kalimat yang senantiasa dikumandangkan setiap orang Katolik yang menghadiri dan merayakan Misa dan yang mau menyambut komuni. Yesus sangat mengagumi iman si

kepala pasukan Romawi itu, kata-Nya: "Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel".

Oleh karena itu, setiap orang Kristen hendaknya meniru teladan Yesus, sebagaimana diamanatkan Petrus, rasul-Nya yang pertama: "Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat" (1Ptr 3:15-16). Dengan demikian mereka akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jika kamu saling mengasihi.

Format Keteladanan Para Kudus

Di antara, sekian banyak contoh yang patut diangkat dari sejarah misi Kristen dalam kaitannya dengan dialog adalah kesaksian hidup Santo Fransiskus dari Asisi dan Charles de Foucauld. Fransiskus yang pendiri Ordo Fratrum Minorum (OFM) dalam *Regola Non Bollatta*³ (1221) menulis sebagai berikut:

Para sama saudara (Fransiskan), yang terdorong oleh inspirasi ilahi berkeinginan pergi ke tengah orang Muslim ... boleh membina kontak spiritual dengan mereka (Muslim) dalam dua jalan. Jalan pertama yakni tidak berargumentasi dan berdebat, tapi hendaknya mereka lebih menjadi subjek cinta Allah dan memberi kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang Kristen. Jalan kedua yakni bila mereka melihat bahwa situasi berkenan kepada Allah, hendaknya mereka mewartakan Sabda Allah.

³ *Regola Non Bollata* adalah sebuah peraturan biara Fransiskan (OFM) yang disusun oleh Fransiskus pada tahun 1221, tapi tidak disahkan. Bandingkanlah petikannya dari *The First Rule*, bab 16 sebagaimana dikutip oleh J.M.Gaudeul, WP dalam *Encounter and Clashes, Islam and Christianity in History*, vol. I (Rome: Pontificio Istituto di Studi Arabi e di Islamistica (PISAI), 1984), hlm. 152-153.

Charles de Foucauld⁴ (1858-1916) memiliki pengalaman yang unik pula. Beliau menghayati misinya di antara kaum Muslim lewat sikap bersatu dengan Allah dalam sunyi dan kesederhanaan, dalam kesatuan dengan kaum miskin, dan dalam persaudaraan yang universal. Sebagai seorang muda keturunan bangsawan dari Prancis, ia hidup berfoya-foya dan malas ke gereja. Tapi berkat bimbingan ilahi, perlahan-lahan ia berubah menjadi tentara penjelajah Sahara negeri Maroko dan Aljazair. Selanjutnya, ia menjadi seorang rahib Trapis yang sangat ketat aturan kebiaraannya. Ia kemudian menjadi seorang imam, ahli ilmu bahasa, penulis, dan pendorong kemajuan orang Badawi di tengah Sahara Maroko, Aljazair dan Mali. Sikapnya sangat terbuka dan positif terhadap kaum Muslim. Hal itu terungkap dalam tulisannya ketika ia meninggalkan Maroko pada 23 Mei 1884. Ia menulis sebagai berikut:

Agama Islam sangat mempengaruhi aku. Berjumpa dengan agama ini ... menyebabkan aku merasakan sesuatu yang melebihi dan melampaui hal-hal duniawi ... Aku mulai mendalami ajaran Islam. Bahkan kupertimbangkan apakah sebaiknya aku masuk Islam atau tidak.

Format Keteladanan Konsili Vatikan II dan Paus Paulus VI

Konsili Vatikan II telah menandai suatu era baru dalam hubungan Gereja dengan para penganut agama-agama lain. Konsili menyadari bahwa dialog adalah suatu kebutuhan fundamental Gereja yang terpanggil untuk bekerja sama dalam rencana Allah lewat bentuk-bentuk kehadirannya, lewat respek dan cinta terhadap semua orang. Paus Paulus VI telah berusaha memberi isi dari sikap baru itu dalam pelbagai dokumen.

⁴ Baca Yayasan CLC, *Riwayat Hidup Pahlawan Padang Pasir, Charles de Foucauld* (Yogyakarta: CLC, 1987). Bandingkan juga dengan karya Daniel Rops, H., 1963, *A Fight for God. 1870-1939* (London: J. M. Dent & Sons Ltd.) hlm. 406-408.

Dalam *Nostra Aetate* 3 ditegaskannya sbb:

Dengan penghargaan Gereja memandang juga umat Islam, yang menyembah Allah yang Maha Esa, yang hidup dan ada, yang Mahapengasih dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah berbicara kepada manusia. Keputusan-Nya yang rahasia, mereka usahakan supaya ditaati, seperti Ibrahim telah tunduk kepada Allah, Ibrahim kepada siapa iman Islam rela mengacu. Meskipun tidak mengakui Yesus sebagai Allah, mereka tokoh menghormati-Nya sebagai Nabi. Ibu-Nya perawan Maria mereka hormati dan kadang-kadang bantuannya mereka mohonkan dengan khusuk. Selanjutnya mereka menantikan hari pengadilan di saat mana Allah akan mengganjar semua orang yang dibangkitkan. Oleh sebab itu mereka menghargai kehidupan moral dan menyembah Allah terutama dalam sembahyang, sedekah dan puasa.

Dalam *Lumen Gentium* 16 pun diungkapkan sikap keterbukaan itu dengan rumusan sebagai berikut:

Akan tetapi, hasrat penyelamatan merangkul juga mereka, yang mengakui Pencipta; di antaranya pada tempat yang pertama adalah umat Muslim, yang mengaku berpegang kepada iman Abraham, dan bersama dengan kita menyembah Allah yang Esa, Penyayang, yang akan mengadili manusia pada hari kiamat.

Sementara itu, *Ad Gentes* menegaskan lagi bahwa Hendaknya orang Kristen dipersatukan dengan orang-orang itu oleh penghargaan dan cinta kasih... Hendaknya mereka menjadi akrab dengan tradisi-tradisi nasional dan keagamaan orang-orang itu. Dengan gembira dan hormat hendaknya mereka memaparkan benih-benih Sabda yang tersembunyi di dalam diri orang-orang tersebut (AG 11).

Cinta kasih Kristen sesungguhnya mencakup semua manusia tanpa perbedaan suku bangsa, lapisan masyarakat atau agama (AG 12).

Dalam ensiklik *Ecclesiam Suam* (1964), Paus Paulus VI berbicara tentang dialog sebagai sikap yang harus dikembangkan Gereja zaman ini. Beliau menekankan pentingnya dialog penuh semangat persaudaraan dengan

semua manusia. Keterbukaan fundamental memberi warna baru bagi ensiklik ini, yang berbeda dengan dokumen-dokumen terdahulu yang sering bernada polemik. Dalam ensiklik ini Paus membedakan adanya lingkaran-lingkaran konsentris dari empat kelompok manusia yang dengannya Gereja harus berdialog. Lingkaran pertama dan yang terluas mencakup semua manusia. Lingkaran kedua mencakup semua orang beriman. Lingkaran ketiga mencakup semua orang Kristen. Dan lingkaran keempat khusus mencakup anggota Gereja ke dalam.

Berpautan dengan lingkaran kedua, Paus Paulus mengajak Gereja untuk membina dialog dengan kaum Teistis (Kaum Beriman) khususnya Islam, katanya:

Kemudian kita lihat lingkaran lain di keliling kita. Ini pun sangat luas, namun tidak begitu jauh dari kita. Lingkaran ini terutama terdiri atas orang-orang yang menyembah Allah yang Esa dan Mahatinggi, yang kita sembah juga. Kita sebutkan para putra bangsa Yahudi, yang patut kita sayangi dan kita hargai yaitu yang menganut agama yang kita sebut agama Perjanjian Lama. Kemudian orang-orang yang menyembah Allah dalam bentuk agama yang kita sebut monoteisme, khususnya agama Islam, yang patut kita kagumi karena semuanya yang benar dan baik dalam ibadah mereka kepada Allah.⁵

FORMAT KETELADANAN PAUS YOHANES PAULUS II

Paus Yohanes Paulus II pun tak ketinggalan berusaha menjabarkan dan mengamalkan imbauan Konsili Vatikan II dalam praksis pontifikalnya. Beliau pun telah menjabarkan semangat dialog itu dalam pelbagai dokumen gerejani serta pidato-pidato resmi dalam sejumlah lawatannya ke mancanegara. Patut dicatat beberapa peristiwa penting berikut:

⁵ Paus Paulus VI, *Ensiklik Ecclesiam Suam*, Bag. III, art. Gereja dan Kaum Theis.

ENSIKLIK *REDEMPTOR HOMINIS* (4 MARET 1979)

Sejalan dengan imbauan pelbagai dokumen Konsili Vatikan II, Paus Yohanes Paulus II pun melihat nilai-nilai luhur dan positif dari agama-agama bukan Kristen. Dalam ensiklik *Redemptor Hominis* (RH) beliau menulis sebagai berikut:

Dalam pelbagai agama itu terdapat banyak perenungan tentang satu kebenaran benih-benih Sabda, yang menegaskan bahwa sekalipun jalur yang ditempuh mungkin berbeda-beda, terdapat hanya satu tujuan yang menjadi aspirasi terdalam roh manusia sebagaimana terungkap di dalam usahanya mencari Allah dan arti kehidupan manusia sepenuhnya (RH 11).

Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990)

Ensiklik *Redemptoris Missio* (RM) merupakan ajakan bagi Gereja dan para petugasnya untuk membarui keterlibatan misionernya dengan pola penginjilan baru dalam dunia modern. Suatu hal patut dipahami bahwa dalam penginjilan baru itu, Injil sama sekali tidak mengurangi kebebasan manusia, tidak mengurangi rasa hormat yang mesti diberikan kepada setiap kebudayaan, dan kepada apa saja yang baik dalam tiap-tiap agama. Berangkat dari kesadaran itu, maka *Redemptoris Missio* artikel 55 menandakan beberapa hal mengenai "dialog dengan saudara dan saudari yang beragama lain" sbb:

Dialog antaragama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja. Jika dipahami sebagai metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, maka dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*); sesungguhnya, dialog itu mempunyai suatu kaitan khusus dengan tugas perutusan itu dan merupakan salah satu dari unguannya (RM 55).

KUNJUNGAN PAUS YOHANES PAULUS II KE MAROKO (19 AGUSTUS 1985)

Dalam pidatonya di hadapan ribuan kaum muda Muslim di Cassablanca (Maroko), Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Dialog Kristen dan Islam dewasa ini lebih mendesak daripada di masa silam. Dialog itu hendaknya mengalir dari kesetiaan kita kepada Allah. Dan dialog itu mengandaikan bahwa kita tahu bagaimana berhadapan dengan Allah dalam iman; dan memberi kesaksian akan Allah dalam kata dan perbuatan di dalam dunia yang dari hari ke hari semakin sekular dan ateistik.⁶

HARI DOA UNTUK PERDAMAIAN DI ASISI, ITALIA (27 OKTOBER 1986)

Menyadari bahwa perdamaian dunia yang dicita-citakan tak akan terwujud tanpa keterlibatan agama-agama dunia lewat doa yang tiada henti-hentinya, maka Paus Yohanes Paulus II memrakarsai kegiatan doa di Asisi pada tanggal 27 Oktober 1986. Hari itu adalah suatu hari yang tak terlupakan sebab pada hari itu para pemimpin/tokoh agama Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha dan lain-lain tidak mengisinya dengan diskusi-diskusi ilmiah ataupun seminar tentang perdamaian dunia. Tapi mereka mengisinya dengan ketekunan berdoa demi perdamaian.

PAUS YOHANES PAULUS II MENINGGAL DUNIA (2 APRIL 2005)

Ada banyak utusan resmi umat Islam, para pemimpin politik dan keagamaan dari banyak negara, menghadiri pemakamannya. Seorang wartawan Muslim yang pernah mendapat kesempatan untuk secara pribadi bertemu dengan Paus Yohanes Paulus II menulis:

Bukan maksud saya untuk membesar-besarkan, bila saya mengatakan bahwa kematian Paus Yohanes Paulus II merupakan kehilangan besar bagi Gereja Katolik dan bagi orang-orang Kristiani pada umumnya, dan secara khusus juga bagi hubungan-hubungan Kristiani-Islam. Tak dapat ada ganti bagi kehilangan ini kecuali mengikuti jejaknya dan melanjutkan jalan yang telah beliau rintis dalam iman dan keberanian di Assisi pada tahun 1986, di Assisi di mana peninggalan Santo Fransiskus, salah seorang perintis Katolik untuk dialog Kristiani-Islam.

⁶ Bdk. Pontificio Istituto di Studi Arabi e d'Islamistica (PISAI), *Islamachrisdana* (Rome, 1985) hlm. 201-208.

Format Keteladanan Paus Benediktus XVI

Dengan mengikuti ajaran Konsili Vatikan II dan dengan melanjutkan jalan yang telah dirintis oleh Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, ketika menerima wakil-wakil dari agama-agama lain yang menghadiri perayaan untuk mengawali masa jabatannya sebagai Paus menyatakan:

Secara istimewa, saya berterima kasih atas kehadiran warga jemaat kaum Muslimin di tengah-tengah kami dan saya menyampaikan penghargaan atas tumbuhnya dialog antara umat Islam dan Kristiani, baik di tingkat lokal maupun internasional. Saya menegaskan bahwa Gereja ingin terus membangun jembatan-jembatan persaudaraan dengan semua penganut agama dalam rangka untuk mencari yang benar-benar baik dari masing-masing pribadi maupun dari masyarakat secara keseluruhan (bdk Kej 1:26-27; *L'Osservatore Romano*, 26 April 2005)

Format Penghayatan Dialog di Lembaga Pendidikan Islam dan Katolik

Setiap orang merasa optimis bahwa generasi muda kita akan mampu menciptakan perubahan di masa depan, termasuk dalam kualitas dan metode dialog antaragama. Oleh karena itu, kita memandang urgen untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai dan pola-pola baru dalam hidup beragama yang lebih terbuka, transformatif dan inklusif. Aneka contoh yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Sekolah Tinggi Filsafat Wydia Sasana Malang (Jawa Timur), Sekolah Tinggi Kateketik Ruteng (Flores) dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana⁷ di Kupang patut disebutkan di sini karena pada lembaga ini para mahasiswa dan mahasiswi diajari pengetahuan dasar mengenai Islam. Hal yang sama para mahasiswa dan mahasiswi Kristen yang

⁷ Antara Fakultas Teologia Universitas Kristen Artha Wacana dan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, sejak 1980 telah dirintis program pertukaran dosen dan mahasiswa setiap tahun sebagai perwujudan program dialog ekumenis antara Gereja-Gereja NTT.

belajar di Universitas Muhammadiyah Kupang diberikan introduksi untuk memahami soal-soal ke-Muhammadiyah-an.

Pesantren Tarbiyah Modern Walisongo, di Ende, malah selalu melibatkan para calon imam SVD yang menjalani Tahun Orientasi Pastoral sejak 1997 sebagai guru dan juga bertugas sebagai bapak asrama para santri. SMU Muhammadiyah⁸ Ende memiliki 47% siswa/i Kristen dan 20% guru Kristen pada tahun 1997. Praktik islamiyah seperti itu telah membangkitkan pertanyaan, karena tampaknya bertentangan dengan praktik dan kebijakan Muhammadiyah umumnya. Menjawab kritik tersebut, Drs. Jafar Haji Abdullah, Direktur SMU Muhammadiyah Ende, menjelaskan bahwa:

SMU Muhammadiyah Ende menganut dan menjunjung tinggi paham nasional dan ingin menciptakan kesempatan yang sama untuk semua agar memperoleh akses kepada pendidikan yang memadai, sebagaimana telah dipraktikkan pada masa lampau, ketika Muhammadiyah belum hadir di Flores. Dan kala itu, hampir semua tokoh dan pemimpin Muslim di Flores dididik dalam sekolah-sekolah Katolik yang bermutu (Wawancara tgl 4 Desember 1997).

Pelbagai contoh tersebut membuktikan bahwa dialog antaragama yang langsung merupakan suatu realitas di kalangan generasi muda Flores (NTT) dan Indonesia, di mana mereka menjalin kontak satu sama lain, dan kedua belah pihak saling memberi dan menerima dalam kehidupan dan pendidikan mereka setiap hari.

⁸ SMU Muhammadiyah dan Mutmainah di Ende (Flores, NTT) mempunyai siswa dan guru Kristen. Pada Desember 1997, Direktur SMU Muhammadiyah melaporkan bahwa dari total 499 siswa ada 230 siswa/i Katolik dan 3 Protestan (= 47% Kristen). Dari total 32 guru, terdapat 4 Guru Katolik, 1 Protestan dan 1 Hindu (20% Kristen). Informan lain, Ibrahim Made Gih dan Salma Umar dari SMU Mutmainah menambahkan bahwa dari total siswa/i 192, ada 68 Katolik dan 7 Protestan (=30% Kristen). Dari total Guru 20 orang terdapat 5 Katolik dan 1 Protestan (= 45% Kristen). Pesantren Tarbiyah Modern Walisanga, Ende mempekerjakan dua orang Frater SVD sebagai guru dan bapa asrama pada tahun ajaran 1996/1997 (bdk. Tule, 2000:97-98). Pada tahun 2004/2005 juga ada 2 Frater menjalani Tahun Orientasi Misioner juga di sana.

Format Kerukunan Berbasis Sosial dan Budaya NTT

KHAZANAH SOSIAL

Sementara ideologi *melting pot* dari Amerika memandang diversitas kultural sebagai produk historis yang aksidental dan temporer, justru diversitas jenis itu (berbarengan etnisitas jamak) yang lama berlangsung dan langgeng serta menjadi bagian hidup masyarakat NTT. Budaya NTT dicirikan bukan saja oleh diversitas melainkan oleh pluralitas (kemajemukan) – yang memandang dan mengapresiasi diversitas sebagai aspek signifikan dalam sistem sosial (Giddens, 1993:280-281)⁹. Pemakaian term diversitas kultural dan pluralitas sebagai prinsip struktural dalam masyarakat telah mendorong para pengamat sosial memahami dan menjelaskan tatanan kehidupan sosial di wilayah ini sebagai suatu 'mosaik' yang mengagumkan. Karakter mosaik ini memang sukar didiskusikan karena tak mengikuti suatu skema tertentu, tetapi mencakup banyak dimensi, level dan variasi yang memotong satu sama lain. Ada beberapa dimensi penting dari variabilitas dan identitas, yang secara bersama-sama menentukan karakter kehidupan tradisional masyarakat NTT, seperti pluralisme ekologis, regional dan etnis, agama dan budaya, keluarga dan suku dalam konteks kampung, kelompok kerja dan stratifikasi sosial.

Perbedaan etnis, atau perbedaan dari aspek asal-usul keturunan (*historical descent*) dan warisan budaya (*cultural heritage*), tampak antarwilayah dan juga interwilayah tertentu. Banyak wilayah NTT dipisah-pisahkan ataupun dibedakan dari wilayah lainnya oleh bahasa dan budaya (Flores, Sumba, Timor, dan Rote; Dawan, Tetum, Lamaholot, Sikka, Ende, Lio, Nage, Keo, Ngadha, Riung, Manggarai, dll). Lagi pula ke dalam pelbagai kelompok etnis lokal ini telah ditambahkan dengan

⁹ Bdk. Hans Küng, 1992, "Projekt Weltethos" Seri Piper 1659, Piper, München, Zürich, 5. Auflage, p. 171. Bdk. Kutipan dalam Arnoldus Nota, January 2002, p. 3.

sejumlah besar etnis baru yang bermigrasi dari Jawa, Bugis dan Makassar serta Cina dan Arab.

Pelbagai interaksi antaretnis telah menghasilkan kemungkinan baru yakni terjadinya asimilasi kultural atau kehidupan membaaur antaretnis yang mengagumkan, tapi juga terciptanya potensi konflik dan konflik-konflik berkepanjangan. Namun yang patut disadari juga dari diversitas etnis lokal ini, dari sudut pandang orang luar (*outsiders*), adalah distingsi etnis ini sudah menjadi fenomena tradisional yang stabil di NTT. Alasannya adalah distingsi etnis itu diperkokoh lagi oleh faktor tradisional lainnya yakni kekerabatan (*kinship*), agama (*religion*), dan ekonomi komunal (*common economic prosperity*)¹⁰.

KHAZANAH BUDAYA KEKERABATAN (HUBUNGAN DARAH DAN PERKAWINAN)

Hampir di seluruh NTT, keluarga memiliki struktur dan fungsi yang sama, meski di beberapa tempat ada variasi. Struktur dan sistem dominan dalam keluarga di NTT adalah patrilineal, yakni kebiasaan menelusuri asal usul keturunan seseorang hanya melalui garis lelaki (*male line*). Istri diharapkan berpindah tempat tinggal dan bergabung dengan keluarga suaminya setelah menikah. Keluarga sangat bersifat patriarkal, di mana kepemimpinan senantiasa berada pada tangan seorang bapak, hingga di saat kematiannya baru diambil alih oleh adik lelaki tertua ataupun oleh anak lelaki tertua bila

¹⁰ Bdk. Buku yang diedit oleh Philipus Tule (1994) yang berjudul *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta dan Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief, Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores* [Mendambakan Rumah Allah, Menghuni Rumah Leluhur: Kepercayaan Asli, Kekristenan dan Islam di Keo, Flores Tengah], yang diterbitkan oleh Anthropos Institute, Academic Press, Fribourg, Switzerland, 2004. Dari pelbagai ritus korban kerbau yang terjadi di Keo, paling mutakhir adalah yang terbesar terjadi di kampung Sawu (Ma'uponggo) pada 10-12 September 2002 dengan pembantaian 22 kerbau. Dari beberapa *ngapi* (atau *sa'o pu'u*) ada beberapa orang Muslim yang secara aktif bekerja sama dengan kerabatnya yang Kristen dalam pelaksanaan ritus tersebut.

almarhum tidak mempunyai adik lelaki. Kekecualian terjadi di kalangan masyarakat suku Ngadha, Tana Ai, dan Betun di mana sistem matrilineal diterapkan. Sedangkan di antara orang Nage, Keo dan beberapa suku lainnya tampaknya menerapkan kedua sistem itu secara serempak, yang dikenal dengan nama "sistem bilineal" (atau *ambilineal*). Hal itu berarti, penelusuran asal-usul seseorang dan pewarisan harta (*heritage*) dan kekuasaannya (*power*) mengikuti garis bapak (*patrilineal*) tapi juga serentak "matrilineal" (garis mama) teristimewa di saat sebuah keluarga ketiadaan anak lelaki, dan suksesi kepemimpinan keluarga besar diserahkan kepada anak lelaki tertua dari seorang wanita yang menikah keluar.

Kekerabatan juga sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat NTT. Petani pedesaan dan penduduk kota tetap memandang nilai kekerabatan dan "keluarga besar" sebagai nilai budaya yang fundamental dalam hidup bermasyarakat (Tule, 1994:182). Meski beberapa masyarakat dan suku bangsa mengakui adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat (seperti bangsawan dan orang kebanyakan), hampir semua suku menerima prinsip *egalitarian* (kesamaan derajat) sambil tetap mengakui status kepemimpinan seseorang atau sekelompok orang (suku, rumah besar) atas prinsip *primus inter pares* (pertama di antara orang-orang sederajat).

KHAZANAH AGAMA ASLI DAN BUDAYA RUMAH ADAT

Dari semua faktor pemersatu masyarakat NTT tidak ada yang lebih kuat dari kedua hal ini, yakni "agama Kristen" dan "budaya rumah adat". Di Provinsi NTT terkonsentrasi penganut Kristen terbesar di seluruh Indonesia (lebih dari 3 juta orang Kristen hidup di NTT). Oleh karena itu, hampir semua orang NTT bangga sebagai orang Kristen (Katolik) bila lagi bepergian keluar provinsi. Sementara itu, "budaya rumah adat" juga menjadi faktor pengikat yang kuat antar individu ataupun kelompok ke dalam satu komunitas sosial dan spiritual, bahkan bersifat lintas agama.

Kekuatan atau daya "kebudayaan" itu begitu hebat dan mempersatukan aneka diversitas hidup anggota masyarakatnya, karena ia merupakan hasil karya bersama sebuah masyarakat, baik secara spiritual maupun materiil. Hal itu dapat disimak dari pengertian (definisi) kebudayaan. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 1990:180). Dari definisi itu, dapat disimak bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujudnya yakni (1) *ideas*: suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) *activities*: suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) *artifacts*: benda-benda hasil karya manusia.

Dalam konteks Provinsi NTT, kehidupan masyarakat ditandai oleh karakter dominan "budaya adat" dan "budaya kampung" sebagai budaya yang didominasi oleh segi tiga emas dari titik titik sosial yakni: rumah (*uma, ume, sao*), kampung (*kuan* dan *knua*, serta *kanaf* utk orang Atoni Pah Meto; *fukun* untuk orang Tetun Wehali; *udu* untuk orang Sawu; *kabisu* atau *kabihu* untuk orang Sumba) dan tanah (*tana*).

Bagi orang Indonesia Timur, sebagaimana masyarakat Astronesia umumnya, konsepnya mengenai rumah melampaui struktur fisiknya dan makna simbolisnya terkandung dalam bagian-bagian rumah itu. Dalam rumah itu terkandung kategori sosial yang fundamental. Struktur fisik rumah dan relasinya antar-rumah yang satu dengan yang lain menyiratkan representasi khas lokal dari konsep yang lebih luas, yang dikenal dengan aneka term sebagai "kelompok seketurunan" (*descent group*) atau "kelompok seasal" (*origin group*) (Fox, 1993:170). Berpautan dengan hubungan antar-rumah yang membentuk sebuah "kampung" atau "perkampungan" (*knua, kuan* di Timor atau *nua* di Flores), antropolog

Cunningham dalam makalahnya berjudul *Categories of Descent in a Timor Village* (1966) mendefinisikan "kampung di Atoni" sebagai suatu asosiasi dari beberapa kelompok seketurunan atau beberapa rumah yang memiliki nama leluhur atau *uem kanaf* (Cunningham 1966:13; Fox 1999:3; Therik, 1995:195). Dalam sebuah makalah lainnya tentang *Social Organisation of the Ema of Timor* antropolog Clamagirand (1980) menggambarkan bahwa pembagian masyarakat Ema ke dalam kelompok keturunan kakak dan kelompok keturunan adik serta kelompok rumah deretan Timur dan Barat, hendaknya dipahami dalam suatu kerangka sistem dan struktur hierarkis seputar "rumah-rumah inti" yang berperan sentral dalam praktik aliansi perkawinan serta penyelenggaraan ritus-ritus kolektif (dikutip Fox 1980:146; Tule 2004:143).

Berkenaan dengan peran tanah (*tana*) sebagai elemen pemersatu masyarakat dapat disimak dari pelbagai falsafah masyarakat NTT tentang tanah dengan struktur penguasaan dan pengelolaannya. Di kalangan orang Rindi (Sumba Timur), antropolog Forth merekam adanya gelar terhormat "*mangu tanangu*" (pemilik tanah). Gelar lengkapnya dalam bahasa ritual adalah *ina mangu tanangu, ama mangu lukungu* (Ibu Tanah, Bapak Sungai) (Forth 1981:249; dikutip dalam Tule 2001:71). Secara prinsipil dapat dikatakan bahwa kendatipun tanah suku (*clan land*) dibagi-bagi dalam tataran terendah kepada suku tertentu dan individu anggota suku, jelas bahwa tanah itu merupakan milik suku. Oleh karena itu, penguasaan dan pengelolaannya tak pernah terlepas dari intervensi para ketua suku.¹¹

Nakagawa dalam tesis doctoral tentang masyarakat Ende menulis bahwa "kekerabatan merupakan term kunci dalam seluruh kehidupan masyarakat Ende sebagaimana tersirat

¹¹ Di Ngada, kepala suku itu dikenal dengan *Kepala Woe* atau *Mori Tana*; di Keo disebut *Ine Tana Ame Wam* (bdk. Arndt, 1954:353-354). Di Ende dan Lio dikenal dengan gelar '*rhaki pu'u* atau *rhaki tana* (Nakagawa dan Aoki, 1993:69; Suchtelen, 1921:69-70). Di Kedang (Lembata) dikenal dengan *leti auq wala* yang memiliki otoritas untuk menghapuskan hak individual atas tanah (Barnes, 1974:90).

dalam ungkapan *co villagers* atau *ari ka'e one nua* yang berarti persaudaraan dalam kampung" (Nakagawa 1989:188-189). Rekatan ketiga titik simpul sosial ini begitu kuat melintasi batas-batas agama karena lebih mengacu pada kriteria *ola mbeo* (*knowledge in poetic form*) dari tokoh tertentu dalam hal adat dan budaya lokal (Aoki, 1997).

Sudah jauh lebih awal seorang pejabat kolonial Belanda, van Suchtelen, telah melukiskan variasi penataan dan pemahaman mengenai *sa'o keda*. Ditulisnya bahwa "di Ende Timur, *sa'o keda* dipandang sebagai 'tempat ibadat pada leluhur' (*ancestral shrine*) tanpa perbedaan antara leluhur lelaki dan wanita. Di Ende Tengah ditemukan dua patung *ana deo* dalam *sao keda*, yang merepresentasi kedua jenis leluhur mereka. Namun lebih jauh ke Barat di Nage dan Ngadha tampaknya mereka menempatkan elemen maskulin leluhur keluar *bhaga* (yang mirip *sao eda* di Ende/Lio) dan menempatkannya di tengah kampung dalam bentuk 'monumen persembahan' (*madhu/ngadhu*). Singkatnya, di Nage dan Ngadha, *bhaga* juga merupakan 'tempat ibadat pada leluhur' seperti *sa'o keda* dengan asosiasi feminin yang jelas (Suchtelen, 1921:133-134).

Bagi *ata Lise* (Wolofeo) aspek sosial dari *sao ria* (rumah leluhur suku) berfungsi sebagai daya pemersatu (*unifying force*) yang menghimpun para saudara muda dan anak-anaknya (*tau tipo aji ana*), menyambut para anggota suku lain (*pama fai walu*), menyambut kedatangan para penatua (*tau simo laki*) dan menyambut para penatua (*tau tapo onggga*) dan keluarganya, serentak dimanfaatkan untuk upacara adat yang berpautan dengan pertanian dan kelahiran, perkawinan dan kematian (Prior 1988:66-67). Antropolog dari Helsinki, Norwegia, Prof. Signe Howell, menekankan keterkaitan erat antara "rumah" dan "kelompok kekerabatan". Menurut Howell, meski berkaitan erat, *sa'o* (rumah) khususnya *keda* (rumah upacara adat) tidak identik dengan '*embu* (klan) dan *kunu* (suku). Semua term itu tak bisa diidentikkan satu sama lain ataupun

disubstitusi satu sama lain. Nuansa "rumah Lio" justru terkandung dalam semantik interelasi antara pelbagai elemen itu: *kunu*, *'embu*, *sao keda* dan kelompok kekerabatan lainnya (Howell, 1995:163).

Khazanah Agama Katolik yang Inkulturatif

KONSEP INKULTURASI

Dalam Gereja Katolik terdapat aneka model aktivitas misioner. Namun semuanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori orientasi berikut: etnosentris, akomodasi dan kontekstual. Sebagaimana dipahami umum dalam komunitas Katolik, kontekstualisasi mengacu pada aneka proses, di mana sebuah komunitas Gereja lokal berusaha mengintegrasikan pesan Injil ke dalam kebudayaan lokal. Pada saat yang sama, kontekstualisasi juga dikenal sebagai inkulturasi dan inkarnasi. Term inkulturasi digunakan di sini sebagai sebuah term misiologis, yang hendaknya dibedakan dari term-term antropologis yang lebih tua seperti enkulturasi (*enculturation*) dan akulturasi (*acculturation*).

Sebagai sebuah term misiologis (teologis), inkulturasi¹² adalah proses di mana iman Kristen diintegrasikan sedemikian rupa ke dalam kebudayaan orang yang menjadi sasaran pewartaan sehingga iman itu diekspresikan lewat anasir budaya itu dan mentransformasikannya dari dalam. Dalam proses itu, kebudayaan pun sebaliknya memperkaya dan

¹² Inkulturasi sebagai term misiologis mulai dipopulerkan pada pertengahan tahun 1970-an oleh para penulis Yesuit (Shorter 1994:10). Rekaman paling awal menggunakan term inkulturasi dalam teologi tampaknya oleh P. Joseph Masson, SJ Professor Universitas Gregoriana, Roma beberapa saat menjelang Konsili Vatikan II (1962). Beliau menulis: "today there is a more urgent need for a Catholicism that is inculturated in a variety of forms. Lalu dalam Kapitel ke-32 Kongregasi Yesuit pada Desember 1974 hingga April 1975, digunakan istilah inkulturasi dalam teks-teks mereka serta dalam dekretnya tentang 'inkulturasi. Sebagai tanggapan atas dekret tersebut, Superior Jenderal Yesuit, P. Pedro Arrupe, SJ mengeluarkan surat untuk segenap Kongregasi tentang pokok inkulturasi ini pada 15 April 1978 (Luzbetak 1991:64-70).

mentransformasikan bentuk-bentuk iman Kristen yang dibawa dari luar (Tule 2004:240-241).

Kendatipun Paus Pius XII menggunakan term "inkarnasi" dalam Pesan Natalnya tahun 1945, beliau sesungguhnya belum gamblang menganjurkan bagaimana cara menginkarnasikan Injil itu. Baru pada Konsili Vatikan II dan Paus Paulus VI khususnya yang melangkah lebih jauh dari pengertian akomodasi tradisional itu bila mengadakan pembaruan liturgi. Konsili Vatikan II dengan tandas mengungkapkan dalam Konstitusi Liturgi sbb:

... janganlah kiranya diadakan hal-hal baru kecuali jika sungguh-sungguh dituntut oleh kepentingan Gereja, dan dalam hal ini hendaknya diusahakan dengan cermat agar bentuk-bentuk baru itu bertumbuh secara wajar dari bentuk-bentuk yang sudah ada (SC 23).

Sepuluh tahun kemudian, Paus Paulus VI dalam ensikliknya *Evangelii Nuntiandi* (1974) mendesak:

Hal penting yang harus diperhatikan dalam evangelisasi kebudayaan manusia dan kebudayaan-kebudayaan, bukan hanya sebagai suatu perhiasan seperti menempelkan suatu kayu lapis tipis, tapi secara vital, secara mendalam dan tepat pada akar-akarnya, dalam arti yang seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya yang selalu digunakan oleh *Gaudium et Spes* ialah selalu memperhatikan pribadi manusia sebagai titik pangkal dan selalu kembali ke hubungan antarumat manusia dengan diri mereka dan hubungannya dengan Allah (EN 20).

Kesadaran baru ini telah menjadi dasar kontribusi yang besar bagi pengembangan teologi inkulturasi. Dalam teologi inkulturasi kontemporer dapat diidentifikasi lima model berikut: terjemahan (*translational*), antropologis (*anthropological*), praksis (*praxis*), sintentis (*synthetic*), dan transendental (*transcendental*). Model translasi dipandang sebagai yang paling konservatif, di mana inkulturasi cenderung mendekontekstualisasi kekristenan (agama Kristen) dari konteks budaya Barat dan mengkonseptualisasikan secara baru dalam bentuk budaya yang lain. Model antropologis sebaliknya menekankan

identifikasi dengan budaya dan perubahan-perubahan sosial setempat. Model ini tidak memandang wahyu (revelasi) sebagai satuan kebenaran-kebenaran supranatural, melainkan sebagai suatu proses komunikasi diri Allah dalam setiap kebudayaan. Titik pijaknya bukan pesan Injil tetapi budaya lokal. Para agen utamanya bukan para teolog profesional tapi orang-orang "kebanyakan" (awam) yang belum tercemar oleh budaya Barat (Phan 1998:194).

Model praksis sebaliknya tidak mendewakan identitas Kristen ataupun budaya lokal tetapi transformasi sosial politik dan kultural dalam terang pesan Injil. Titik tolaknya bukan Injil dan bukan pula analisis budaya, melainkan praksis, yakni refleksi atas aksi dan aksi atas refleksi dalam terang baca ulang (*rereading*) Injil dan tradisi Kristen. Model sintetis menggabungkan ketiga model pertama. Namun model transendental menggumuli isu teologi kontekstual dengan mulai bukan dari budaya *per se*, tapi dari "subjek" yang berteologi. Si subjek yang berteologi itu bukan satu persona (individu) terisolasi, tetapi anggota dari sebuah masyarakat budaya tertentu yang senantiasa hidup dalam keempat dimensi kesadaran ini: pengalaman (*experiencing*), pemahaman (*understanding*), penilaian (*judging*), dan keputusan (*deciding*) (Phan 1998:196).

Inkulturasikan di Maunori (Keo/Flores/NTT): Pengalaman Katolik

Tule (2004:235-281) dalam salah satu babnya membahas tentang inkulturasikan di Keo, sebagaimana terekam dalam beberapa perayaan misa inkulturasikan (Misa Perdana Imam Baru 1993 di Kampung Worowatu dan Misa Pala di Daja 1991). Mengamati dan membedah lagi beberapa perayaan (ritus) keagamaan tersebut dapat dikatakan bahwa semuanya sesuai dengan model "praksis" karena menerjemahkan pesan-pesan keagamaan (Katolik) ke dalam budaya lokal secara antropologis.

Dalam tataran inkulturasikan, iman Katolik diintegrasikan ke dalam budaya lokal sehingga iman monoteistik itu dan budaya lokal ditransformasikan dan diperkaya satu sama lain. Dalam tataran akulturasikan agama monoteistik itu telah saling meminjam dan memanfaatkan elemen masing-masing demi memperkaya khazanah kehidupan religiusitas para penganutnya. Dalam tataran praktis, para agen (pelaku) inkulturasikan itu adalah bukan teolog profesional, tapi kaum beriman lokal entah sebagai umat maupun imamnya yang telah dididik dan memahami teologi inkulturasikan ala kadarnya sambil bekerja sama dengan para pakar dan pimpinan Gereja lokal.

Kendatipun aspek penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Keo sangat dominan dalam teks liturgi ekaristi, namun cukup jelas bahwa elemen-elemen sosial, religius dan kultural Keo digunakan dalam Misa itu seperti: tiang korban (*peo*), korban kerbau (*pala*), pakaian misa dengan motif lokal, gong dan gendang, percikan air berkat dengan air kelapa (*wesaniao ea*), nyanyian, dan tari tarian. Di atas segala-galanya, mereka telah memanfaatkan secara maksimal bahasa puisi adat (*pata sudha sedha* atau *speaking in pairs* menurut Prof. Fox [Fox 1988]) dalam mengekspresikan doa-doa dan harapan kepada Allah serta ajaran agama dan moralitas Katolik dan Islam. Namun demikian, masih ada elemen-elemen budaya yang tak bisa diakomodasikan ke dalam liturgi atau ibadah Katolik. Satu hal yang patut ditegaskan sebagai keunikan dari Keo bahwa inkulturasikan Katolik tidak saja muncul oleh gerakan kontekstualisasi dan pembaruan dari agama-agama monoteistik ini; tapi juga muncul dari penghargaan bawah sadar dari para umat lokal akan kepercayaan asli mereka. Bagi penduduk lokal, pertobatan (*conversion*) tidak membimbing mereka kepada pengadopsian mutlak akan agama Katolik, melainkan masih meninggalkan ruang dalam mentalitas atau kesadaran mereka akan penghargaan (*adhesion*) terhadap kepercayaan dan nilai-nilai budaya lokalnya.

Kesimpulan

Dialog antaragama, toleransi dan masyarakat harmonis telah menjadi jargon lama yang dikembangkan dan didambakan masyarakat bangsa Indonesia. Lembaga pemerintah dan agama telah berusaha keras untuk mengejawantahkan ideal ini dalam kenyataan, namun konflik terus saja mengancam selama ada kelompok agama fanatik seperti jaringan Jemaah Islamiyah dan Al Qaeda terus mengumandangkan gendang perang atas nama Allah Yang Kudus dan Yang Akbar. Di tengah pesimisme dan tantangan seperti itu, kita masih optimis karena masih ditemukan banyak orang yang berkehendak baik.

Para tokoh (dan individu) yang berkehendak baik ini tak boleh terperangkap dalam sistem-sistem ataupun metode dialog yang kaku. Menurut pendapat dan pengalaman saya, pengembangan dialog antaragama yang terlampaui sistematis bisa menjadi steril dan gagal. Sistem dan metode dialog itu bukanlah sasaran, melainkan wahana yang membantu para penganut agama untuk berkomunikasi secara lebih baik, untuk hidup dan mati dalam suatu masyarakat manusia yang lebih *human*, dan memiliki harapan, iman, dan kasih satu sama lain dalam cara yang lebih spiritual.

Oleh karena itu, usaha kita ke arah pengembangan format kerukunan antarumat beragama dewasa ini hendaknya bersifat kontekstual dan inkulturatif, transformatif dan inklusif, serta membimbing orang untuk beranjak lebih jauh daripada sistem dan metode, dan belajar lebih banyak tentang spiritualitas sendiri dan spiritualitas sesama.

Daftar Pustaka

- Arndt, Paul, 1954. *Gesellschaftliche Verhältnisse der Ngadha*. *Studia Instituti Anthropos* (8), Fribourg.
- Aoki, Eriko, 1997. *Piercing the Sky, Cutting the Earth: The Poetics of Knowledge and the Paradox of Power among the Wologai of*

- Central Flores*. PhD Thesis, The Australian National University, Canberra.
- Barnes, R.H., 1974. *Kedang: A Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*. Clarendon Press, Oxford.
- Biro Pusat Statistik, 2002. *Electronic Database*, Jakarta.
- CLC, Yayasan, 1987. *Riwayat Hidup Pahlawan Padang Pasir, Charles de Foucauld* CLC, Yogyakarta.
- Colombijn Freek and Lindblad Thomas, J. (eds.), 2002. *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*. KITLV Press, Leiden.
- Forth, Gregory, 1981. *Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba*. Martinus Nijhoff, The Hague.
- Fox, J. J. (ed.), 1988. *To Speak In Pairs: Essays on the Ritual Language of Eastern Indonesia*. Cambridge University Press, Cambridge.
- — — — —, 1993. "Memories of Ride Poles and Cross Beams: The Categorical Foundation of a Rotinese Cultural Design". Dalam *Inside Austronesian Houses*, J.J. Fox (editor), hlm. 141-179. Department of Anthropology, RSPAS, ANU, Canberra.
- Gaudeut J.M., 1994. *Encounter and Clashes, Islam and Christianity in History*, vol. 1. Pontificio Istituto di Studi Arabi e d'Islamistica, Roma.
- Giddens, Anthony, 1993. *Sociology*. Polity Press, Cambridge.
- Glock dan Stark, 1968. "Dimensions of Religious Commitment", dalam Roland Robertson (ed), *Sociology of Religion*, Penguin Books, Auckland 10, New Zealand, hlm. 127-138.
- Howell Signe, 1995. "The Lio House: Building, Category, Idea, Value". Dalam *About the House. Lévi Strauss and Beyond*, Carsten dan Hugh Jones (eds.), hlm. 149-169. University Press, Cambridge.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

- Luzbetak, L.J., SVD 1991. *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. Orbis Books, New York.
- Nakagawa, Satoshi, 1989. *The Social Organisation of the Endenese of Central Flores*. PhD Thesis The Australian National University, Canberra.
- Neuner, J, SJ & J. Dupuis SJ., (eds.), 1976. *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, The Merciere Press, Dublin.
- Phan, Peter C., 1998. *Mission and Catechesis: Alexandre de Rhodes and Inculturation in Seventeenth Century Vietnam*. Orbis Books, New York.
- Prior John, 1988. *Church and Marriage in an Indonesian Village*. Verlag Peter Lang, Frankfurt.
- Shorter, Aylward 1978. *Toward a Theology of Inculturation*. Orbis Books, New York.
- Suchtelen, Jhr. B.C.C, M.M., van., 1821. *Endeh (Flores). Mededeelingen van Het Bureau Voor De Bestuurszaken der Buitengewesten, Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau 26*.
- Therik, G.T., 1995. *Wehali. The Four Corner Land; The Cosmology and Traditions of a Timorese Ritual Centre*. PhD Thesis. Department of Anthropology, RSPAS, ANU, Canberra.
- Tule, Philipus, SVD, (ed.), 1994. *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*. Penerbit Nusa Indah, Ende.
- , 1998. "House Posts and the Baskets: Social Organisavon of 'Udi Worowatu People, Eastern Keo of Central Flores". *Antropologi Indonesia XXII* (57):110-118.
- , 2000. "Religious Conflicts and a Culture of Tolerance: Paving the Way for Reconciliation in Indonesia". *Antropologi Indonesia XXIV* (63):92-108.
- , 2003. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Penerbit Ledalero, Maumere.
- , 2004. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief, Christianity and Islam Among*

the Keo of Central Flores. Anthropos Institute. Academic Press, Fribourg, Switzerland.